

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses usaha untuk membentuk serta mengembangkan potensi manusia, Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terencana dalam meningkatkan potensi diri manusia dalam segala aspek menuju terbentuknya kepribadian yang mantap, agar menciptakan suatu kondisi kehidupan yang aman, tentram, dan nyaman. hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Thabrani, Hadist itu berbunyi :

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ

Artinya: "Belajarlah kalian ilmu untuk ketentraman dan ketenangan serta rendah hatilah pada orang yang kamu belajar darinya." (HR Thabrani).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena melalui pendidikan, sumber daya manusia dapat berkembang menuju arah yang lebih baik. Secara umum, pendidikan dipahami sebagai proses yang mendewasakan peserta didik, baik dalam cara berpikir maupun bertindak. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa kepribadian, keterampilan, dan perkembangan intelektual peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Sedangkan tujuan Pendidikan nasional di Indonesia adalah untuk menciptakan generasi penerus yang unggul dan berintegritas(UU Sisdiknas N0.20 :2003)

Suatu negara dapat dikatakan maju atau tidaknya, dapat dilihat dari kualitas Pendidikan yang ada di negara tersebut. Faktor penentu tercapainya tujuan Pendidikan yaitu salah satunya melalui Kurikulum Pendidikan, akan tetapi sebaik apapun Kurikulum Pendidikan yang diterapkan oleh suatu negara, bila didalam Pembelajarannya tidak efektif, sangat sulit untuk mencapai tujuan Pendidikan tersebut.

Tujuan Pendidikan dapat dikatakan tercapai atau tidak tercapainya dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, karena hasil belajar merupakan produk akhir dari proses

pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan atau penguasaan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka. Hasil belajar berperan sangat penting dalam proses pembelajaran sebab dengan hasil belajar tersebut guru dapat mengetahui sebagaimana perkembangan pengetahuan yang sudah diperoleh peserta didik dalam upaya menggapai tujuan-tujuan Pembelajaran (Mirza, 2016, hlm.1). Selain bagi guru, hasil belajarpun penting bagi peserta didik karena hasil belajar merupakan salahsatu indikator pencapaian peserta didik yang mencerminkan pemahaman, kompetensi, dan perkembangan keterampilan mereka, ini penting bagi mereka karena dapat menentukan kemajuan akademik, meningkatkan motivasi belajar, serta menjadi acuan dalam evaluasi dan perbaikan pembelajaran, hal tersebut didukung oleh pendapat Jusmawati et al., (2020, hlm.17) bahwa Hasil belajar merujuk pada kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka menjalani proses pembelajaran, kemampuan ini meliputi tiga ranah utama, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Hasil belajar, bila dilihat secara global, menunjukkan adanya disparitas yang mencolok antara berbagai negara dan kelompok sosial. Laporan dari lembaga-lembaga internasional, seperti UNESCO dan Bank Dunia, mengindikasikan bahwa meskipun akses terhadap pendidikan semakin meningkat, kualitas pembelajaran masih menjadi tantangan utama, terutama di negara-negara berkembang. Berbagai faktor, seperti kesenjangan ekonomi, keterbatasan infrastruktur pendidikan, dan kurangnya tenaga pengajar yang berkualitas, berkontribusi pada rendahnya pencapaian hasil belajar siswa di banyak wilayah. Sementara itu, negara-negara maju mulai memanfaatkan teknologi dalam pendidikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan upaya kolaboratif antara pemerintah, sektor swasta, dan organisasi internasional demi meningkatkan kualitas hasil belajar secara global. Begitupun di Indonesia, hasil belajar di Indonesia masih tergolong rendah berdasarkan berbagai indikator internasional, salah satunya menurut *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dilakukan

oleh *OECD*. Studi PISA pada tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat 74 dari 79 negara dalam membaca, 73 dalam matematika, 71 dalam sains. Hal ini menunjukkan bahwasannya masih rendahnya hasil belajar peserta didik di Indonesia. Begitupun di sekolah yang akan di teliti oleh peneliti yaitu di SDN Pangauban Banjaran, berdasarkan penelitian awal pada bulan November 2024, peneliti memperoleh informasi berdasarkan Dokumen daftar nilai Kelas IV SDN Pangauban Banjaran, hasil belajar peserta didik masih rendah, khususnya di kelas IV pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat menimbulkan dampak negatif yang mempengaruhi perkembangan akademik dan pribadi mereka sendiri. Hasil belajar yang rendah secara langsung berdampak pada prestasi akademik siswa, nilai yang rendah dapat mempengaruhi peluang mereka untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang selanjutnya, selain itu, secara tidak langsung siswa yang hasil belajarnya rendah akan mengalami tekanan psikologis, seperti stress atau rendah diri, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental mereka. Pentingnya hasil belajar siswa tidak hanya berpengaruh pada individu, tetapi juga pada masyarakat dan negara secara keseluruhan. Oleh karena itu, semua pihak—termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat perlu berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran demi mewujudkan masa depan yang lebih baik.

Hasil belajar yang rendah disebabkan oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang menyebabkan hasil belajar yang rendah yaitu metode pembelajaran yang monoton. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik didalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang monoton akan membuat peserta didik tidak bersemngat dalam belajar dan cepat merasa bosan dalam belajar, hal ini yang menyebabkan rendahnya hasil belajar yang di peroleh peserta didik. Oleh karena itu dalam mengatasi rendahnya hasi belajar dapat diatasi dengan memperbaiki metode pembelajaran.

Pembelajaran sangatlah bergantung pada bagaimana cara untuk menyatukan serta membangun interaksi antara dua komponen yang berbeda, yaitu guru dan peserta didik. Interaksi yang baik dapat dilihat dari suatu keadaan Dimana guru mampu membuat peserta didik untuk aktif didalam pembelajaran, agar peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauan dan keinginannya sendiri untuk mempelajari apa yang sedang dipelajari. Untuk itu guru dituntut untuk bisa mengemas pembelajaran sebgus dan semenarik mungkin agar pembelajaran berjalan secara efektif.

Model Pembelajaran menjadi salah satu solusi untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang menarik dan efektif. Model Pembelajaran adalah suatu pola atau rancangan pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien, sedangkan media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar, yaitu segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada peserta didik. Model Pembelajaran sangatlah penting dalam jalannya pembelajaran, karena dengan menggunakan model pembelajaran yang baik dan sesuai dapat memperlancar proses jalannya Pembelajaran yang kemudian akan berdampak pada penguasaan materi dan hasil belajar siswa.

Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar siswa seperti, model *Problem Based Learning* (PBL), model *Project Based Learning* (PJBL), dan model *Contextual Teaching and Learning*. PBL adalah pendekatan pedagogis yang mengutamakan pembelajaran melalui pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang inovatif dan mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Kurniawan *et al.*, 2023, hlm.32). Model ini menekankan pembelajaran yang terpusat pada siswa, di mana mereka bertanggung jawab atas proses

belajarnya sendiri dengan dukungan dari guru atau fasilitator. Sementara itu, PJBL adalah model pembelajaran dengan cara mengatur kelas dalam bentuk proyek, dalam proses pembelajarannya, model ini menekankan pada pembelajaran melalui berbagai kegiatan yang kompleks. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi aktivitas belajar, bekerja sama dalam mengerjakan proyek, dan pada akhirnya mampu menghasilkan suatu produk (Yulianto et al., 2023, hlm.32).

Selain kedua model diatas, terdapat juga model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang menarik dan efektif yaitu, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Menurut Harefa *et al.*, (2024, hlm. 182) pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah sebuah pendekatan pendidikan yang bersifat holistik, bertujuan untuk memotivasi siswa dalam memahami makna materi pelajaran dengan mengaitkannya pada konteks kehidupan sehari-hari mereka, baik dari aspek pribadi, sosial, maupun kultural. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dapat diterapkan secara fleksibel, sehingga dapat ditransfer dari satu permasalahan atau konteks ke permasalahan atau konteks lainnya. Model Kontekstual ini sangat cocok untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa, yang pada gilirannya dapat berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar mereka (Jusmawati et al., 2020). Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berperan penting dalam mendorong peserta didik untuk memahami makna dan manfaat dari proses belajar. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan menjadi lebih termotivasi untuk belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Hal ini terjadi karena konsep-konsep yang dipelajari diperoleh melalui pengalaman nyata yang dialami oleh peserta didik (Mashudi & Azzahro, 2020, hlm. 1).

Akan tetapi, pada kenyataannya penggunaan model dan media pembelajaran belum maksimal, terutama pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Beberapa permasalahan yang muncul diantaranya adalah keterbatasan guru dalam menggunakan model dan media pada mata

Pelajaran Pendidikan Pancasila, serta kesulitan siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Dengan demikian, maka proses belajar mengajar pada mata Pelajaran pendidikan Pancasila kurang efektif, dan membuat peserta didik kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran, sehingga hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar peserta didik yang kurang maksimal.

Hal ini dibuktikan berdasarkan penelitian awal di SDN Pangauban Banjaran pada bulan November 2024, peneliti memperoleh informasi bahwa guru kelas kurang menerapkan model dan media pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV. Terlihat dari proses pembelajaran yang berjalan kurang efektif, sehingga belum terciptanya kondisi pembelajaran yang aktif, dan kreatif. Hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar yang dicapai peserta didik.

**Tabel 1. 1 Data nilai hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV SD Negeri Pangauban Banjaran Tahun Pelajaran 2024/2025.**

Kelas	KKTP	Jumlah Peserta didik	Rata-rata nilai kelas
IV A	70	25	69,2
IV B	70	28	68,6

(sumber : Dokumen daftar nilai kelas IV SD Negeri Pangauban Banjaran)

Rendahnya hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Pangauban Banjaran disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya : (1) guru kurang menerapkan model dan media Pembelajaran (2) peserta didik kurang minat dalam mengikuti proses pembelajaran (3) pembelajaran masih terpaku pada buku Pelajaran (4) ketertiban didalam kelas kurang kondusif (5) peserta didik kurang mengembangkan materi dengan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan tersebut, permasalahan tersebut tidak terlepas dari kurangnya penggunaan model dan media pembelajaran disaat proses Pembelajaran, karena diperlukannya penggunaan model dan media pembelajaran yang mampu untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Adapun model dan media pembelajaran yang akan peneliti terapkan dalam

mengatasi masalah tersebut ialah model pembelajaran kontekstual serta media yang akan digunakan yaitu media *worldwall*. Hal ini didukung oleh pendapat Kusnandar dalam buku Harefa *et al.*, (2024, hlm. 183) Inti dari pendekatan kontekstual adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Pendapat tersebut menjadikan alasan saya untuk menjadikan Model *Contextual Teaching and Learning* untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila, karena cakupan materi yang ada pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila ialah materi-materi yang berkaitan dengan kehidupan yang nyata, karena Pendidikan Pancasila adalah salah satu mata Pelajaran yang diajarkan untuk menghasilkan peserta didik menjadi warga negara yang kreatif dan bertanggung jawab. Tujuan dari Pendidikan Pancasila yaitu untuk membentuk peserta didik yang dapat memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban sebagai warganegara serta mempunyai prilaku yang baik dan berkepribadian luhur sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Berdasarkan Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rina Novitri pada tahun 2022 menunjukkan dampak yang efektif dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh *Model Contextual Teaching And Learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika di kelas V SDN 2x11 Enam Lingsung”. Hasil penelitian lainnya juga, yang dilakukan oleh Yusni Arni pada tahun 2024 mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap Prestasi Belajar IPA pada siswa Sekolah Dasar Negeri 17 Makarti Jaya” menyatakan bahwa dari hasil posstest dari kelas eksperimen didapat bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian selanjutnya yang di laksanakan oleh Muhamad Sapi'i dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Berbasis Lingkungan terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD Negeri Gandekan Kecamatan Jebres Kota Surakarta” menunjukkan bahwadata yang di peroleh pada taraf signifikansi 5%, nilai thitung adalah 7,025. Ini dibandingkan dengan ttabel, yang dihitung sebagai

$(N-1) = 24$ , dengan  $t_{tabel}$  sebesar 2,064. Karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , yaitu  $7,025 > 2,064$ , maka  $H_0$  ditolak.

Dengan Menerapkan Pembelajaran kontekstual berbantuan media yang akan digunakan khususnya pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila, diharapkan hasil belajar peserta didik di kelas IV dapat meningkat. Dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik diharapkan pula mampu untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari serta mampu mengimplementasikan semboyan budaya sunda sekaligus yang menjadi motto FKIP Unpas yaitu *luhung elmuna, jembar budayana*, dan *pengkuh agamana*. *Luhung elmuna* yaitu melalui Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media *wordwall* peserta didik dapat mengembangkan ilmu pengetahuannya untuk bisa mengimplementasikan ilmu pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lalu, *jembar budayana* yaitu setelah peserta didik dapat mengimplementasikan ilmu pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik dapat menanamkan sikap toleransi antar agama dan budaya yang berbeda sehingga mampu menciptakan suatu kerangka kehidupan yang harmonis. Sedangkan *pengkuh agamana* yaitu karena peserta didik telah menanamkan sikap toleransi antar agama dan budaya yang berbeda-beda, peserta didik menjadi lebih yakin untuk menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya, tanpa mengganggu dan memaksa manusia lainnya untuk mempercayai apa yang ia percayai.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelas IV SD Negeri Pangauban Banjaran yang secara pedagogis peserta didik kelas IV di SD Negeri Pangauban tersebut memiliki karakteristik kognitif sudah bisa berfikir dengan logis dan kritis, sedangkan dalam bersikap cenderung lebih rajin, disiplin, bertanggung jawab dan percaya diri serta memiliki rasa ingin tahu yang besar. Buhler menyatakan fase perkembangan anak kelas IV SD yaitu anak memiliki objektivitas yang tinggi, bisa juga disebut sebagai masa menyelidiki, mencoba, dan bereksperimen. Maka dapat disimpulkan bahwa anak kelas IV SD adalah anak yang berada pada fase operasional konkrit, berpikiran logis yang berdasarkan pada manipulasi fisik objek-objek,

berfikir secara sistematis, bereksperimen yang distimulasi oleh dorongan-dorongan rasa ingin tahu yang besar. Oleh karena itu, peneliti akan merancang penelitian yang disesuaikan dengan karakteristik-karakteristik tersebut, salahsatunya yaitu dengan penggunaan model dan media Pembelajaran

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul : “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* berbantuan media *wordlwall* terhadap hasil belajar Peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di Sekolah Dasar”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih rendahnya hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Pangauban Banjaran
2. Guru kurang menerapkan model dan media pembelajaran
3. Peserta didik kurang minat dalam mengikuti proses pembelajaran
4. Pembelajaran masih terpaku pada buku Pelajaran
5. Peserta didik kurang mengembangkan materi dengan pengalamannya di kehidupan sehari-hari

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media *wordlwall* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di Sekolah Dasar?
2. Seberapa besar pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media *wordlwall* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di Sekolah Dasar?

3. Bagaimana tanggapan peserta didik terhadap Pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media *wordlwall* pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media *wordlwall* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di Sekolah Dasar
2. Dapat mendeskripsikan seberapa besar pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media *wordlwall* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di Sekolah Dasar
3. Untuk mendata tanggapan peserta didik terhadap Pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* berbantuan media *wordlwall* pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan media *Wordlwall* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila khususnya kepada calon guru, guru sekolah dasar, guru, lembaga pendidikan, dll.

2. Manfaat Praktis

- a. Siswa

Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila nernamtuan media *wordlwall* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* dan diharapkan dapat memudahkan guru-guru di masa depan untuk mengembangkan pembelajarannya dengan menggunakan berbagai pendekatan.

c. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di SDN Pangauban Banjaran.

d. Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan pengalaman berharga untuk mengatasi permasalahan di sekolah serta dapat menjadi sarana untuk mengembangkan pengetahuan tentang pendekatan pembelajaran.

e. Peneliti lain

Sebagai dasar penelitian selanjutnya oleh peneliti lain.

## **F. Definisi Operasional**

### **1. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning***

Menurut Nurhadi dalam buku Jusnawati *et al.*, (2020, hlm.79) Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu konsep pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata yang dihadapi oleh peserta didik. Konsep ini mendorong siswa untuk menjalin hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Komalasari,(2017) menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual bertujuan untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan cara ini, diharapkan siswa dapat menemukan makna yang mendalam dari materi pelajaran tersebut dalam konteks kehidupannya. Harefa *et al.*, (2024, hlm. 183) juga menambahkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu

konsep pembelajaran di mana guru membawa dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* merupakan cara yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh guru dengan realitas kehidupan siswa.

## **2. Pendidikan Pancasila**

Menurut Susetyo dalam Nurcahya, (2019, hlm. 115) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam Masyarakat. Melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, diharapkan siswa dapat mengembangkan karakter yang baik serta menanamkan rasa tanggung jawab. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang sangat penting, karena menjadi fondasi dalam memahami nilai-nilai kehidupan. Mata pelajaran ini berperan dalam membina prestasi belajar serta membentuk warga negara yang baik, bertanggung jawab, berjiwa Pancasila, serta memiliki sikap demokratis dan budi pekerti yang luhur (Cahyono, 2015, hlm. 171). Sebagai suatu bentuk pendidikan, Pancasila mengedepankan nilai-nilai yang menjadi dasar pembentukan karakter bangsa. Sesuai dengan UUD 1945, Pancasila diakui sebagai ideologi negara Indonesia, yang berfungsi sebagai landasan dan pandangan hidup bagi seluruh rakyat. Dengan demikian, pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan karakter anak bangsa yang berakhlak, cerdas, dan bertanggung jawab.

Dengan merujuk pada definisi para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah disiplin ilmu yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai

karakter yang positif. Mata Pelajaran ini bertujuan menciptakan siswa yang cerdas, kritis, terampil, disiplin, dan bertanggung jawab, serta mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

### **3. Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan menyeluruh dalam perilaku dan kemampuan yang dialami siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Bunyamin, (2021, hlm. 99) menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sebagai akibat dari kegiatan belajar. Supriyono, (2018) menambahkan bahwa hasil belajar meliputi pola-pola perubahan, nilai-nilai, pengertian, sikap, apresiasi, dan keterampilan yang diperoleh siswa. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan bagi peserta didik yang terlibat dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah proses pemanfaatan informasi untuk menilai tingkat keberhasilan kuantitatif peserta didik dalam materi pelajaran di sekolah.

### **4. Media wordwall**

*Wordwall* adalah platform pembelajaran interaktif yang memungkinkan pendidik untuk menciptakan berbagai jenis aktivitas belajar. Kurniasih (2021) menjelaskan dalam tulisan yang dirangkum oleh Sinaga & Soesanto, (2022, hlm. 1847) bahwa *WordWall* merupakan program web yang mendukung aktivitas di dalam kelas, membantu menciptakan lingkungan interaktif melalui permainan. *WordWall* dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan kegiatan belajar-mengajar dalam suasana yang lebih menarik. *WordWall* adalah program pembelajaran berbasis permainan digital yang menawarkan berbagai elemen kuis dengan kombinasi gambar bergerak, warna, dan suara, sehingga guru dapat menggunakannya

sebagai alat pengajaran. Permainan ini mempermudah guru dalam menerapkan metode penilaian yang inovatif terhadap materi yang diajarkan. Menurut (Nissa & Renoningtyas, 2021, hlm. 2859) Media pembelajaran *Wordwall* adalah alat interaktif yang sangat mudah digunakan dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar, hal ini memungkinkan hasil belajar ikut meningkat. Dalam pendapatnya, Sherianto (2020) yang dirangkum (Nissa & Renoningtyas, 2021, hlm. 2857) menjelaskan bahwa *WordWall* adalah aplikasi menarik yang dapat diakses melalui browser. Aplikasi ini berfungsi sebagai sumber belajar, media, dan alat penilaian yang menyenangkan bagi siswa.

Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *WordWall* merupakan salah satu media pembelajaran interaktif yang menawarkan berbagai fitur permainan dan kuis. Aplikasi ini dapat digunakan sebagai alat penilaian sekaligus sebagai sarana untuk meningkatkan hasil belajar.

## **G. Sistematika Skripsi**

### **1. Bab I Pendahuluan**

- A. Latar belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
  - 1. Manfaat Teoritis
  - 2. Manfaat Praktis
- F. Definisi Operasional
  - 1. Model *Contextual Teaching and Learning*
  - 2. Pendidikan Pancasila
  - 3. Hasil Belajar
  - 4. Media *Wordwall*
- G. Sistematika Skripsi

## 2. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

### A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran
  - a. Pengertian Belajar
  - b. Ciri-ciri Belajar
  - c. Faktor yang mempengaruhi Belajar
  - d. Pengertian Pembelajaran
  - e. Ciri-ciri Pembelajaran
  - f. Tujuan Pembelajaran
2. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*
  - a. Pengertian Model Pembelajaran
  - b. Jenis-jenis Model Pembelajaran
  - c. Pengertian Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*
  - d. Karakteristik Model *Contextual Teaching and Learning*
  - e. Kelebihan dan Kekurangan Model *Contextual Teaching and Learning*
  - f. Langkah-langkah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*
3. Media Pembelajaran *Wordwall*
  - a. Pengertian Media Pembelajaran
  - b. Jenis-jenis Media Pembelajaran
  - c. Fungsi dan manfaat Media Pembelajaran
  - d. Pengertian Media *Wordwall*
  - e. Kelebihan dan Kekurangan Media *Wordwall*
4. Hasil Belajar
  - a. Pengertian Hasil Belajar
  - b. Unsur-unsur Hasil Belajar
  - c. Faktor pendukung dan penghambat Hasil Belajar
5. Pendidikan Pancasila
  - a. Pengertian Pendidikan Pancasila
  - b. Tujuan Pendidikan Pancasila

B. Penelitian Terdahulu

C. Kerangka Pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

**4. Bab III Metode Penelitian**

A. Metode Penelitian

B. Desain Penelitian

C. Subjek dan Objek Penelitian

D. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

E. Teknik Analisis Data

F. Prosedur Penelitian

**5. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

A. Hasil dan Temuan Penelitian

B. Pembahasan Penelitian

C. Analisis Hasil Penelitian

**6. Bab V Simpulan dan Saran**

A. Simpulan

B. Saran